

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan menggunakan metode tertentu sehingga seseorang akan mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan manusia.

Dalam sebuah jurnal karya Sarikin menyebutkan beberapa definisi pendidikan agama Islam menurut para ahli, yakni menurut Zuhairini, pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Rahman Shaleh mendefinisikan tentang pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Rumusan tentang pendidikan agama Islam yang lainnya adalah sebagai bimbingan pertumbuhan jasmani dan rohani, menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarah, melatih mengajarkan, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁹

¹⁹ Sarikin, "Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an Dengan Metode Cooperatif Learning Mencari Pasangan", At Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol. 1, No. 1, (Januari 2012), 71.

Kesimpulan dari berbagai pengertian di atas adalah pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah pengajar suatu ilmu. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia, guru lebih merujuk pada tugas utamanya, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Secara etimologi istilah guru dalam Bahasa Inggris disebut “*teacher*”, sedangkan dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah “*mu’alim, mudaris, mu’adib*”. Yang berarti orang yang menyampaikan ilmu, pelajaran akhlak, dan pendidikan.²⁰

Guru adalah titik sentral pendidikan, pengajar maupun pengabdian guru ada pada peserta didik. Peran ini mendorong guru untuk tahu banyak tentang kondisi peserta didik di tiap jenjang. Selain itu, kesuksesan guru di tentukan pula oleh penguasaan materi, cara menggunakan pendekatan dan strategi yang tepat, serta dukungan sumber, alat dan media pembelajarana yang cukup.²¹ Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga

²⁰ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 20.

²¹ Hendra, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2017), 12.

pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di mushola, di rumah dan lain sebagainya.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus, pekerjaannya tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Orang yang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai benar seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.²² Dalam situasi pendidikan atau pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik, interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian guru sebagai orang dewasa dan kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan.

Menurut Prof. Dr. H. Hamzah, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.²³

²² Deden Danil, "Upaya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan: Universitas Garut*, Vol. 03, No. 01, 2010, 36.

²³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 2010), 15.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwasannya guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, seperti yang tertulis di atas bahwa pendidikan agama Islam dilakukan dengan tujuan agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam buku yang berjudul *Kompetensi Guru*, Uzer Usman memberikan definisi terkait kompetensi, yakni suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik kualitatif ataupun kuantitatif.²⁴ Untuk mendeteksi sejauh mana guru mempunyai kompetensi, maka diperlukan adanya indikator-indikator yang dapat teramati dan terukur. Dalam jenis kompetensi tertentu akan dapat diketahui dengan mengacu pada kriteria keberhasilan seorang guru dalam mengajar.

Guru professional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang-Undang Nomer 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 Ayat 91, yang menyatakan

²⁴ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2021), 2.

bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.²⁵

Ada sepuluh kompetensi guru menurut Proyek Pembinaan Pendidikan Guru, yakni:

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program belajar-mengajar
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media/sumber belajar.
- e. Menguasai landasan kependidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi belajar.
- h. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajar.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa 10 (sepuluh) kompetensi di atas hanya mencakup dua bidang kompetensi guru yakni kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku. Kompetensi sikap, khususnya sikap professional guru, tidak tampak.

Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kompetensi kinerja profesi keguruan dalam penampilan actual dalam proses belajar mengajar, minimal memiliki empat kemampuan, yakni kemampuan:

²⁵ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendiidk di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 75.

²⁶ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional...*, 76.

- a. Merencanakan proses belajar mengajar.
- b. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar.
- c. Menilai kemajuan proses belajar mengajar.
- d. Menguasai bahan pelajaran.

Keempat kemampuan di atas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai oleh guru professional.²⁷

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan tugas mengajarnya dengan baik. Dalam mengajar diperlukan ketrampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seseorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasarkan pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Menurut Wrightman, peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta

²⁷ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional...*, 77.

berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.²⁸

Sedangkan menurut Adams dan Dickey bahwa peran guru sesungguhnya sangat luas, meliputi :

a. Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Guru menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Selain itu guru juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan social, dan apresiasi melalui pengajaran yang berikannya. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu maka guru perlu memahami sedalam-dalamnya pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar.

b. Guru sebagai pembimbing (*teacher as counselor*)

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada muridnya agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Muridmurid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan social dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik teknik bimbingan kelompok, penyuluhan

²⁸ Sepni Yanti, "GAYA KEPEMIMPINAN GURU SD SEKOLAH DASAR DI DALAM KELAS", *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 5, Vol. 5, No. 1 (April 30, 2019), 68.

individual, teknik mengumpulkan data, teknik evaluasi, psikologi kepribadian, dan psikologi belajar.

c. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukannya saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuannya terus menerus.

d. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)

Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh murid-muridnya, oleh orang tua, dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengejaran secara efektif.

e. Guru sebagai motivator

Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual. Masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam pengamalan, kemampuan, dan sifat-sifat pribadi yang lain, sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaannya. Oleh karena itu untuk memperoleh hasil belajar siswa yang optimal guru dituntut kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.²⁹

Dari beberapa peran guru di atas, tampak bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi kepada peserta didik melainkan suatu

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 28.

perbuatan yang kompleks. Oleh karena itu, guru harus mempersiapkan dan mencetak peserta didiknya menjadi manusia dewasa yang seutuhnya.

B. Tinjauan Umum Tentang Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi, asal kata Al-Quran adalah *qara'a* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan, dan *qira'ah* yang memiliki arti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata menjadi satu dalam ucapan yang tersusun rapi. Al-Qur'an juga berarti suatu buku yang harus dibaca, sebagaimana tersimpul dari pernyataan Rasul, bahwa Al-Qur'an itu adalah buku bacaan yang tersebar luas diseluruh dunia.

Sedangkan menurut istilah, Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw., disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.³⁰

Al-Qur'an dalam kajian ilmu fiqih merupakan obyek pertama dan utama pada kegiatan penelitian dalam memecahkan suatu hukum. Al-Qur'an menurut bahasa berarti "bacaan" dan menurut istilah ushul fiqih Al-Qur'an berarti kalam (perkataan) Allah yang diturunkan-Nya dengan perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa arab serta dianggap beribadah bagi orang yang membacanya.³¹

³⁰ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 2010), 16.

³¹ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (1)*, (Jakarta: Putaka Firdaus, 2010), 18.

Menurut Abdul Wahab Khalaf, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, melalui ar-Ruh alAmin (Malaikat Jibril) dengan lafal-lafal arab (berbahasa Arab) dan dengan makna yang benar, agar dapat dijadikan hujjah bagi Rasul bahwa ia benar-benar Rasul Allah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah dan mengandung nilai ibadah bagi yang membacanya.³²

Menurut as-Suyuthi, dinamakan Al-Kitab karena Al-Qur'an mengumpulkan berbagai macam ilmu, kisah dan berita. Al-Furqan yang berarti membedakan antara yang hak dengan yang batil, antara benar dan salah, dan antara baik dan buruk. Adz-Dzikir yang berarti ingat, mengingatkan. Dinamakan adz-dzikir karena di dalam kitab suci ini terdapat pelajaran dan nasehat dan kisah umat masa yang lalu. Dan yang terakhir At-Tanzil yang berarti benar-benar diturunkan. Dinamakan demikian karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui Malaikat Jibril as.³³

Dari uraian dan beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dan dijadikan sebagai pedoman bagi umat Islam dan sumber kerangka segala kegiatan intelektual Islam.

³² Sunardi, *Quran Hadis untuk MTs Kelas VII*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2009), 2.

³³ Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 64.

2. Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Ditinjau dari segi etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari suku kata, yaitu *metha* yang berarti “melewati” atau, melalui”, dan *hodos* yang berarti, jalan” atau “cara”.³⁴

Menurut Sudjana dalam buku Zainal Aqib dan Ali Murtadio, mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran.³⁵ Dengan kata lain metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam proses belajar membaca Al-Qur'an metode mempunyai peranan penting agar hasilnya bisa sesuai dengan apa yang diharapkan. Secara umum ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, antara lain:

- a. Metode Sorogan
- b. Metode Hafalan
- c. Metode Drill (latihan)
- d. Metode Demosntrasi³⁶

³⁴ Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 12.

³⁵ Zainal Aqib dan Ali Murtadio, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*, (Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejarah, 2016), 10.

³⁶ Tim Penyusun PGPQ, Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an 'Usmani (Blitar: LPQ Ponpes Nurul Iman, 2012), 7.

Secara khusus ada juga metode yang dapat digunakan untuk mempermudah siswa belajar Al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut :³⁷

- 1) Metode Iqra', metode ini pertama kali disusun oleh KH As'ad Humam bersama team tadarus AMM kotagede. Prinsip pembelajaran iqra' secara teknis sudah tertera dalam setiap jilid mulai dari jilid satu sampai jilid enam. Sistematika penyampaian materi dengan metode iqra ini diawali dengan pengenalan huruf hijayah. Kemudian dilanjutkan dengan huruf berangkai dengan harakat fathah. Selanjutnya diajarkan untuk membaca huruf arab dengan tanda baca berbeda seperti mad dan kasroh. Sampai pada jilid enam telah dimulai dengan memperkenalkan Ilmu tajwid.
- 2) Metode Qiraat, sebuah metode atau cara praktis dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar yang mengedepankan aspek tajwidnya. Metode ini pertama kali ditemukan oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi dari Semarang. Pembelajaran metode qiraati ini tidak semua guru dapat mengajarnya kecuali kalau sudah mendapatkan tashih dari lembaga pusat penyelenggara program qiraati atau dari koodinator lembaga yang ditunjuk. Perinsip pembelajaran membaca metode qiraati adalah membaca Al-Qur'an dengan mengedepankan kebenaran tajwid tanpa guru menjelaskan panjang lebar tentang bunyi kalimat.

Pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode qiraati dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

³⁷ Siti Rahmah, Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Dengan Metode Ummi, *Skripsi: Fakultas Agama Islam UMJ*, 2015, 19

- a. Sorongan atau individual (privat).
 - b. Klasikal- individual.
 - c. Klasikal-baca simak.
 - d. Klasikal murni.
- 3) Metode Ummi, suatu metode atau cara cepat membaca Al-Qur'an yang disusun secara sistematis dimulai dari bacaan sederhana kemudian meningkat setahap demi setahap sehingga terasa ringan bagi yang mempelajarinya. Metode ini memiliki buku panduan yang terdiri dari 6 jilid.³⁸

3. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Dalam KBBI, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu).³⁹ Kemampuan dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya yaitu menurut Muhammad Badudu J. S. mengartikan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kita berusaha dengan diri sendiri.⁴⁰

Kata baca atau membaca berasal dari KBBI yang berarti melihat, mengeja, serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).⁴¹

Menurut Hasan Anwi, membaca adalah melihat tulisan dan mengerti dan dapat melisankan apa yang tertulis di dalam buku itu. Membaca juga dapat

³⁸ Siti Rahmah, *Upaya Guru...*, 19.

³⁹ WJS. Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 628

⁴⁰ Badudu J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011), 192

⁴¹ WJS. Poerdarminto, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia.*", 630

diartikan sebagai kunci pertama dasar pembelajaran Al-Qur'an pada anak. Kata membaca memiliki arti sebagai berikut:⁴²

- a. Melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati)

Membaca dalam pengertian ini melibatkan dua aktifitas yaitu melihat dan memahami. Aktifitas membaca berarti melihat tulisan kemudian memahami arti, maksud atau makna apa yang dibaca. Objek yang dibaca dalam hal ini adalah tulisan yang dapat dipahami oleh orang yang membaca, oleh sebab itu, seseorang yang dapat membaca teks tanpa memahami makna atau artinya tidak termasuk membaca.

- b. Mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.

Aktifitas membaca pada pengertian kedua ini hanya melibatkan aktifitas mengeja atau melafalkan saja, tanpa melibatkan pemahaman makna. Sebagai contoh, mengeja atau melafalkan Al-Qur'an yang merupakan tulisan berbahasa tanpa tahu maknanya sudah dapat disebut membaca dalam arti yang sederhana. Walau demikian, aktifitas membaca Al-Qur'an disertai pemahaman arti makna tentu saja lebih baik dan lebih utama.

- c. Mengucapkan

Pengertian ketiga dari kata membaca adalah mengucapkan. Membaca dalam pengertian ini bermakna mengucapkan sesuatu yang sudah dihafal,

⁴² Hasan Anwi, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 83

sehingga tidak melibatkan adanya teks tertulis yang dilihat oleh indera penglihatan. Sebagai contoh adalah kata “membaca doa”.

d. Mengetahui atau meramalkan

Membaca dapat berarti mengetahui atau meramalkan. Hal ini dapat mengetahui arti bacaan Al-Qur’an.

e. Memahami

Kata membaca diartikan sebagai memahami. Hal ini dapat memahami huruf hijaiyah, tajwid maupun arti bacaan Al-Qur’an.⁴³

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian “membaca” yang sesuai dengan topik kajian penelitian ini adalah “mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.” Hal tersebut karena kata membaca yang dimaksud lebih tepat dilekatkan dengan kata Al-Qur’an pada penelitian ini. Walaupun membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual dan perlu memahami.

Sebelum siswa dapat membaca (mengucapkan huruf, bunyi, atau lambang bahasa) dalam Al-Qur’an, terlebih dahulu siswa harus mengenal huruf yaitu huruf hijayah. Kemampuan mengenal huruf dapat dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan guru menulis. Sedangkan latihan membaca dapat dilakukan dengan membaca kalimat yang disertai gambar atau tulisan.

⁴³ Hasan Anwi, *Kamus Besar...*, 83

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan membaca merupakan kegiatan pembelajaran dengan melihat dan mengucapkan apa yang tertulis di buku serta dapat memahaminya. Berbeda dengan membaca Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an tidak hanya untuk memahami isi kandungannya saja akan tetapi ada tahap melafalkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an sesuai kaidah yang telah ditetapkan seperti makharijul huruf dan kaidah tajwid sehingga tidak terjadi perubahan makna.

Diantara kemampuan-kemampuan membaca Al-Qur'an adalah:

- a. Identifikasi Huruf, yakni mengenal huruf-huruf hijyah mulai dari tempat keluarnya huruf sampai sifat yang keluar dari huruf tersebut.
- b. Makharijul Huruf, yaitu mengetahui tempat-tempat keluarnya huruf hijyah
- c. Tajwid. Tajwid secara bahasa yaitu melakukan sesuatu dengan indah, bagus, dan membaguskan. Sedangkan dalam ilmu qiraah, tajwid ialah ilmu yang mempelajari tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut *Makhrajnya*, panjang pendeknya, tebal tipisnya, sesuai dengan kaidah dalam ilmu tajwid.

Para ulama menyebut membaca Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid sebagai *al-lahn*, yakni kekeliruan atau cacat dalam membaca.⁴⁴

4. Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an itu ada beberapa macam, antara lain:

- a. Anak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

⁴⁴ Siti Rahmah, Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an..., 20.

- b. Anak memahami dan merenungkan makna ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Memahamkan kepada anak, arahan dan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an.
- d. Memahamkan anak terhadap hukum-hukum yang disebutkan dalam Al-Qur'an.
- e. Menjadikan anak selalu beradab dengan adab-adab Al-Qur'an dan menjadikan adab-adab itu sebagai tingkah laku kesehariannya.
- f. Menerapkan akidah Islam dalam hati anak.⁴⁵

Dari berbagai tujuan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa mempelajari Al-Qur'an itu sangat penting bagi anak-anak. Dengan belajar Al-Qur'an anak dapat memahami fadhilah membaca Al-Qur'an.

5. Strategi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku anak didik setelah anak didik tersebut menerima, menggapai, menguasai bahan pelajaran yang telah diberikan oleh seorang pengajar. Di dalam melaksanakan sebuah pembelajaran seharusnya disertai dengan tujuan pendidikan Al-Qur'an, seperti program membaca Al-Qur'an di UPT SDN 238 Gresik. Strategi pembelajaran Al-Qur'an menurut Muhammad Syaikhon adalah:

- a. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya peserta didik bergiliran satu persatu menurut kemampuannya.

⁴⁵ Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2010), 124.

- b. Klasikal. Pendekatan klasikal dilaksanakan dengan 3 teknik, yaitu: teknik 1 guru membaca siswa mendengarkan, teknik 2 guru membaca siswa menirukan, dan teknik 3 membaca bersama-sama.
- c. Baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran, kemudian para peserta didik pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua peserta didik. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.⁴⁶

C. Tinjauan Umum Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di UPT SDN 238 Gresik secara garis besar dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

1. Upaya Melalui Kegiatan Intrakurikuler

Menurut Wina Sanjaya dalam jurnal Prawidya dan Sukanti kegiatan intrakurikuler atau proses belajar mengajar di kelas merupakan kegiatan utama sekolah. Sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Tujuan proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan

⁴⁶ Muhammad Syaikhon, "Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini di Kb Taam Adinda Menganti Gresik", *Education and Human Development Journal* 2, Vol 2, No.1, (April, 2017), 114.

tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial.⁴⁷

Adapun program intrakurikuler sekolah terkait membaca Al-Qur'an yaitu, pembiasaan Islami. Pembiasaan merupakan salah satu program dari kurikulum khusus. Peserta didik dalam keseharian di sekolah di biasakan untuk menerapkan pembiasaan Islami berdo'a sebelum pelajaran dimulai, membaca Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai, serta membiasakan membaca Al-Qur'an beserta artinya. Sekolah menerapkan program ini dengan tujuan agar peserta didik paham akan kewajibannya sebagai umat muslim serta menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti religious, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, peduli dan tanggung jawab. Selain peserta didik guru pun menjadi sasaran dalam program pembiasaan Islami karena guru merupakan teladan bagi peserta didik, sehingga sebelum peserta didik melakukan guru terlebih dahulu yang harus melakukan.⁴⁸

2. Upaya Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, minat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali

⁴⁷ Pramudya Lestari dan Sukanti, "Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler Ekstrakurikuler, Dan Hidden Curriculum (di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta)", *Jurnal Penelitian*, Vol. 1, No.10, (Februari, 2016), 82.

⁴⁸ Nurliyah, Dkk, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Program Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler", *Didaktika Tauhidi*, Vol.1, No.4, (April, 2017), 65.

bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir:

- a. Fungsi pengembangan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan bagi peserta didik.⁴⁹
- b. Fungsi sosial, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek ketrampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- c. Fungsi rekreatif, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menghibur, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau atmosfer sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.

⁴⁹ Saipul Ambri Damanik, "Pramuka Ekstrakurikuler Wajib Di Sekolah", *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, Vol.1, No.3, (Juli-Desember, 2014), 19.

- d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.⁵⁰

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Prinsip kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan di kembangkan dengan prinsip sebagai berikut:

- a. Bersifat individual, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler di kembangkan sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik masing-masing.
- b. Bersifat pilihan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler di kembangkan sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara suka rela.
- c. Keterlibatan aktif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- d. Menyenangkan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler di laksanakan dalam suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.

⁵⁰ Saipul Ambri Damanik, "Pramuka Ekstrakurikuler...", 20.

- e. Membangun etos kerja, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler di kembangkan dan di laksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
- f. Kemanfaatan sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler di kembangkan dan di laksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.⁵¹

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya adalah memecahkan masalah mencari jalan keluar dan sebagainya. Maka yang dimaksud penulis kaitannya dengan upaya guru pendidikan agama Islam adalah dengan upaya guru PAI adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kemampuan secara sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sehingga mengimani ajaran agama Islam.

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan-kegiatan atau cara-cara yang dilakukan dengan sengaja untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Oleh karena itu, untuk melakukan upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, maka guru perlu memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran Al-Qur'an.⁵²

⁵¹ Saipul Ambri Damanik, "Pramuka Ekstrakurikuler...", 21.

⁵² Sumarji dan Rahmatullah, "Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an", *Jurnal Ta'limuna*, Vol.1, No.1, (Maret, 2018), 65.